

MODEL PEMBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK¹

Abdul Basit

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: abdul.basit-2014@feb.unair.ac.id

Tika Widiastuti

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: tika.widiastuti@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this study was to compile a model of empowerment and a form of economic independence conducted at Mamba'us Sholihin Gresik Islamic Boarding School. The research method used is a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out by interviewing boarding school leaders, koppondren leaders, and leaders of pesantren social institutions, santri, surrounding communities, observation, and documentation. Secondary data collection came from journals, text books, boarding schools and literature. The results of this study are Islamic Boarding School Mamba'us Sholihin using a Muslim model in empowering santri through practice, training and becoming employees in the business units owned by Islamic boarding. Whereas in the empowerment of the surrounding community it is carried out through Islamic boarding social institutions, namely in the form of basic food assistance, routine studies, Ramadhan guidance, free medical assistance, and assistance in the event of a natural disaster. The manifestation of Islamic boarding's economic independence is being able to meet the operational needs of Islamic boarding from the profit of the business units owned by the Islamic boarding.

Keywords: Islamic Boarding School, Empowerment, Economic Independence.

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Lembaga ini memiliki misi dalam mengemban dakwah menyebarkan agama Islam. Keberadaan pesantren lahir dari inisiatif masyarakat dan menjadikannya sebagai institusi budaya yang memiliki ciri khas tertentu (Ali Azis dalam Halim dkk:2005). Ciri khas tersebut secara umum terlihat dari hubungan antara santri kepada kyai yang sangat dihormati maupun kyai dengan masyarakat sekitar pesantren yang merupakan seorang yang ditokohkan dan

dihormati. Peran sentral kyai yang merupakan pengasuh, pengajar sekaligus pemimpin tertinggi merupakan ciri khas yang sampai saat ini masih dipertahankan di sebagian besar pesantren.

Jumlah pesantren di Indonesia saat ini cukup tinggi. Berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Tidak heran jika

¹ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Abdul Basit, NIM: 041411431093, yang diuji pada tanggal 22 Januari 2019.

pesantren merupakan tonggak berlangsungnya dakwah dan juga pendidikan islam di Indonesia. Pesantren-pesantren tersebut terbagi menjadi 3 tipe yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf (modern), dan pesantren perpaduan/terpadu.

Adanya tipe pesantren yang berbeda-beda dikarenakan orientasi pesantren yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, tantangan dan kebutuhan masyarakat. Jika dahulu orientasinya hanya untuk pendidikan menyebarkan dakwah islam dan merebut kemerdekaan dari penjajah, saat ini pesantren diharuskan mampu memberikan solusi atas permasalahan dalam masyarakat yang semakin heterogen. Masalah tersebut berupa persoalan dalam hal ekonomi, sosial, politik, budaya hingga keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan (Halim:2005).

Kebutuhan pembangunan dan kemajuan pengetahuan berbasis teknologi mengakibatkan tantangan pesantren semakin besar. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, pergeseran sistem dan metode belajar, serta pergeseran pengembangan fungsi kelembagaan pesantren itu sendiri (Anas, 2012: 95-96).

Untuk memenuhi tantangan yang sedang dihadapi, kebutuhan pesantren

juga semakin tinggi. Pada umumnya kebutuhan pokok pesantren meliputi kewajiban dalam membayar kebutuhan pangan santri yang cukup besar, gaji pegawai, guru/ustadz, listrik, internet, air dan juga pengelolaan gedung. Saat ini kebutuhan bertambah dengan harus melengkapi fasilitas berupa computer, internet, alat kesehatan, alat percetakan dan fasilitas lain dalam menunjang kemajuan dan tantangan global. Dana yang dibutuhkan untuk menunjang operasional tersebut sangat besar. Sebagian besar pesantren mendapatkan sumber dana dari SPP bulanan santri, donatur, dan mungkin bantuan dari pemerintah. Sumber dana tersebut belum cukup jika digunakan untuk perkembangan jangka panjang pesantren. Oleh karena itu pesantren diharuskan mandiri dengan cara mendirikan unit bisnis yang dapat menunjang kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren(Mursyid:2011).

Proses pembelajaran dalam pesantren juga mempengaruhi kualitas santri yang dihasilkan. Karakter, kepribadian, kemandirian, dan kematangan ilmu merupakan sebagian tolak ukur yang dilihat oleh masyarakat terhadap lulusan pesantren. Untuk mencapai hal tersebut pesantren saat ini mencoba mengintegrasikan kurikulum pendidikannya dengan beberapa hal yang lebih modern dan berpotensi terhadap perkembangan pesantren.

Pesantren berusaha mengajarkan pendidikan wirausaha kepada para santri. Pendidikan ini disampaikan dalam proses belajar mengajar di tingkat SMP dan SMA atau yang sederajat. Namun hal tersebut kurang maksimal karena pendidikan wirausaha di sebagian pesantren belum disertai praktek langsung untuk para santri. Sebagian besar pesantren belum memiliki unit-unit usaha produktif yang mendukung dalam proses pendidikan wirausaha.

Unit bisnis yang dikembangkan pesantren sangat beragam. Mulai dari retail, koperasi, pabrik makanan, agribisnis hingga rumah makan. Unit bisnis yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang berkembang di sekitar pesantren tersebut. Unit bisnis tersebut selain sebagai lahan praktek pendidikan wirausaha santri juga dapat menarik partisipasi warga sekitar untuk pengembangan bisnis pesantren.

Oleh karena itu pendidikan wirausaha yang dikembangkan tiap pesantren juga memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan bisnis yang dikembangkan. Proses pembelajaran wirausaha dengan praktek secara langsung di pesantren erat kaitannya dengan proses pemberdayaan ekonomi. Pendidikan wirausaha untuk santri tidak akan maksimal jika tanpa praktek langsung di unit bisnis. Begitu juga dengan unit bisnis pesantren juga memerlukan peran dan tenaga santri dalam pengelolaan dan pengembangannya. Masyarakat sekitar juga berperan sebagai tenaga

pendukung atau pekerja dalam unit bisnis pesantren tersebut.

Saat ini belum banyak pesantren yang melakukan pemberdayaan dan kemandirian ekonomi seperti paparan di atas. Oleh karena itu pesantren saat ini menjadi salah satu konsentrasi pemerintah dalam mengembangkan ekonomi. Melalui Kementerian perindustrian pemerintah mencanangkan program *santripreneur*.

Program ini juga berkolaborasi dengan Bank Indonesia yang berkoordinasi dengan beberapa pesantren untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada. Selain itu juga sebagai proses untuk mengembangkan ekonomi syariah karena melihat geliat bisnis pesantren yang tinggi namun belum maksimal dalam pendanaan, jaringan, maupun pengelolaannya. Khusus di Jawa Timur, ada 17 pesantren yang digandeng Bank Indonesia sebagai *pilot project*. Pesantren ini dipilih karena melihat potensi dan juga beberapa yang telah mengembangkan bisnis baik skala kecil, menengah, atau bahkan sudah memiliki industri. Pesantren tersebut diantaranya seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Daftar Pesantren Wirausaha dan Partner BI di Jawa Timur

NO	Pesantren	Alamat
1	PP Tebu Ireng	Jombang
2	PP Bahrul Ulum	Jombang
3	PP Sunan Drajat	Lamongan

4	PP Darul Ulum	Jombang
5	PP Miftachussunnah	Surabaya
6	PP Sidogiri	Pasuruan
7	PP Assalafi Al-Fithrah	Surabaya
8	PP Al-Amin	Sumenep
9	PP Qomaruddin	Gresik
10	PP Gontor	Ponorogo
11	PP Nurul Jadid	Probolinggo
12	PP Lirboyo	Kediri
13	PP Langitan	Tuban
14	An-Nur	Malang
15	An-Nuqoyah	Sumenep
16	PP Salafi Syafi'iyah	Situbondo
17	PP Mamba'us Sholihin	Gresik

(Diolah penulis dari berbagai sumber)

Sesuai data tabel diatas terdapat beberapa pesantren yang telah melakukan praktek kemandirian ekonomi diantaranya adalah pondok pesantren sunan drajat Lamongan. Pesantren dengan 12.000 santri ini mempunyai belasan bisnis yang dikembangkan dalam menunjang kebutuhan pesantren. Mulai dari agribisnis, travel, pabrik sandal, peternakan, restoran bakso, pabrik pupuk, pabrik air minum dll (www.ppsd.or.id). Dengan kondisi tersebut pondok pesantren sunan drajat mampu memberdayakan santri dan masyarakat sekitar dan membiayai seluruh operasional pesantren. Selanjutnya ada pondok pesantren Sidogiri yang memiliki berbagai bisnis dan salah satunya adalah BMT Sidogiri. Pada tahun 2016 omset BMT tersebut mencapai 16,8 triliun (www.republika.co.id).

Salah satu dari 17 pesantren yang digandeng Bank Indonesia dalam

pengembangan ekonomi pesantren adalah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang berada di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Kota yang memiliki julukan sebagai kota santri ini memiliki ratusan pesantren. Namun belum banyak yang mempraktekkan pesantren wirausaha. Namun Pondok pesantren Mamba'us Sholihin yang merupakan pesantren terbesar di Gresik ini telah menjalankan kurikulum pesantren wirausaha. Pesantren ini menerapkan kurikulum pendidikan yang cukup modern namun tetap diimbangi dengan cultural yang khas. Pesantren Mamba'us Sholihin juga memiliki beberapa unit bisnis diantaranya adalah Pabrik tempe, pabrik biogas, peterakan sapi, pabrik air minum, pabrik roti, koperasi dll (www.mamba'ussholihin.net).

Melihat kondisi pesantren tersebut perlu kita mengetahui dan mengkaji bagaimana praktek pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Sebagai Pesantren terbesar di Gresik dengan jumlah sekitar 5000 santri dan salah satu pesantren yang menjadi pilot project percontohan wirausaha sudah sepantasnya berperan dalam pemberdayaan dan mandiri secara ekonomi. Kondisi pesantren Mamba'us Sholihin tersebut patut ditinjau lebih dalam lagi untuk mengetahui model pemberdayaan dan kemandirian seperti apa yang dijalankan. Tidak menutup kemungkinan Pesantren juga membutuhkan model dan metode yang

baru dalam melaksanakan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis pesantren.

II. LANDASAN TEORI

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang telah banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Kata pondok pesantren dalam bahasa Indonesia berarti kamar, gubuk, ruang kecil yang dipakai untuk menekankan arti dari kesederhanaan bangunan. Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu *pondok* dan *pesantren*. Istilah *pondok* berasal dari kata bahasa Arab *funduk* yang artinya ruang tidur atau wisma bagi para pelajar (Manfred Ziemek, 1986:98). Pondok juga bermakna suatu tempat yang tersedia untuk santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri (Qomar:2008 dalam Reginald, 2014:31).

Tujuan pondok pesantren menurut (Arifin, 1995:248) dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pesantren secara umum memiliki tujuan untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* dalam masyarakat dengan ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus dari pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiyai dan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Bookman dan Morgan dalam (Priyono, 1996:4) pemberdayaan merupakan konsep yang sedang populer mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan pada seseorang untuk mengaktualisasikan diri, mobilisasi ke atas, serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya. Keinginan untuk merubah keadaan yang datang dari dalam diri sendiri tersebut muncul jika seseorang merasa berada dalam situasi tertekan dan menyadari atau mengetahui sumber tekanan tersebut.

Menurut Ahmad (2010) dalam Sanrego (2016:91) indikator pemberdayaan ekonomi atau masyarakat/kelompok dikatakan berdaya apabila dalam dirinya terdapat *tamkin* (kekuatan atau berdaya) yang mencakup 2 materi sebagai berikut:

1. *Maddi* (materi)
 - a. Kebutuhan pokok, terpenuhinya sandang,pangan,papan.
 - b. Harta, kemampuan menafkahi yang lain dan mampu membeli selain barang pokok.
 - c. Kekuatan, mempunyai daya dan kesehatan dalam menjalankan keberlangsungan hidup.
2. *Ma'nawi* (non-materi)
 - a. Agama, mencakup nilai rohani, akhlaq dan sosial.
 - b. Keamanan, terpenuhinya hak – hak asasi sebagai manusia.

Tujuan dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk mengokohkan

keadaan manusia seperti firman Allah dalam Surat Al Mursalat (77-21) sebagai berikut: "...kemudian Kami letakkan Dia dalam tempat yang kokoh (rahim)",

Pada masa Rasulullah banyak sekali membantu masyarakat sekitar dalam hal kebutuhan ekonomi. Proses *jihad fi sabilillah* tersebut disertai dengan beberapa metode dan model untuk memberdayakan umat. Rasulullah memiliki 2 model yaitu saat di Makkah dan Madinah. Ketika di Makkah Model yang diterapkan lebih mengokohkan kepada aqidah dan tauhid. Ketika di Madinah Rasulullah sudah memberdayakan umat untuk bisa membangun persaudaraan dan fokusnya bukan hanya pada materi saja.

Kemandirian ekonomi adalah keadaan ketika masyarakat / kelompok / organisasi / negara dapat bereproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi. Meskipun sebagian dari kebutuhan-kebutuhan ekonominya ada yang impor atau membeli dari pihak luar dengan tujuan untuk meminimalkan biaya operasional (Mahdi Hadawi Tehrani).

Kemandirian pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Sholihin (2012) aspek pokok kemandirian pesantren dapat dibagi sebagai berikut:

1. Kemandirian dalam bidang pendidikan, sebagai wujud dalam merumuskan kurikulum pendidikan

pesantren, sepenuhnya dirumuskan sendiri, dan tidak terpengaruh dengan tekanan pemerintah dan negara. Semuanya tetap berfokus pada kurikulum kajian kitab klasik. Dengan demikian pesantren memiliki kemandirian pendidikan yang sangat kokoh, suatu prinsip yang sebenarnya harus dimiliki pesantren secara universal.

2. Kemandirian pesantren di bidang ekonomi, berkaitan dengan kegiatan usaha pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi dengan mendirikan usaha ritel, percetakan, koperasi, home industry, dan lain-lain.
3. Kemandirian pesantren di bidang politik, yaitu komitmen pesantren untuk berdiri di atas semua golongan, tidak berpihak pada partai politik manapun. Apabila ada unsur pesantren termasuk alumni yang mencalonkan diri di salah satu partai politik maka harus melepaskan jabatan yang ada di pesantren dan harus tinggal di luar pesantren.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus karena ingin menemukan bagaimana model pemberdayaan dan kemandirian ekonomi yang diterapkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

Menurut Yin (2008:29) 5 komponen studi kasus ada 5 komponen sebagai berikut:

Pertama, mengklarifikasi secara persis hakikat pertanyaan pada penelitian yang dilakukan merupakan rambu-rambu penting untuk dapat menentukan strategi yang cocok dan akan digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang cocok dalam studi kasus adalah seputar "why" dan "how". Maka dalam rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin)?".

Kedua, proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi juga menjadi sebuah batasan penyempitan data yang akan diambil. Proposisi juga dapat membantu peneliti menemukan bukti yang relevan dalam proses penelitian. Proposisi dalam penelitian ini adalah model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pesantren terhadap santri dan masyarakat dapat berdampak dalam mendukung kemandirian ekonomi pondok pesantren.

Ketiga, unit analisis merupakan sesuatu yang sangat diperhitungkan sebagai subjek penelitian dan juga mempunyai peran yang fundamental dalam menentukan kasus penelitian yang bersangkutan.

Keempat, mengaitkan data dengan proporsi bisa dilakukan dengan berbagai cara namun tidak ada hasil terdefinisi yang pasti. Pendekatan yang

bisa dilakukan adalah dengan penjadohan yaitu mengaitkan beberapa kasus yang sama dengan proposisi teoritis.

Kelima, untuk interpretasi dilakukan dengan temuan yang diperoleh berdasarkan perbandingan sekurang-kurangnya dua proposisi yang bersaing, diharapkan pola-pola yang berbeda dapat dapat memberikan gambaran yang cukup jelas. Pendekatan yang digunakan dengan penjadohan pola dan deret waktu.

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Sumber data primer penelitian ini diambil berdasarkan wawancara dengan Key informan dalam hal ini adalah Pimpinan Pengurus Pondok yang membidangi dalam urusan usaha-usaha ekonomi pesantren yang mengetahui keseluruhan pemberdayaan di pesantren, Perwakilan Pengurus Unit usaha Pesantren yang melakukan pemberdayaan, pimpinan lembaga sosial pesantren, santri yang mengikuti pemberdayaan, dan perwakilan masyarakat sekitar yang diberdayakan oleh pesantren.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen, arsip, laporan dan dokumen yang relevan dengan informasi penelitian yang diperoleh dari Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik yang dijadikan penulis sebagai acuan

dalam penelitian. Data sekunder lainnya diperoleh dari literatur-literatur, jurnal, penelitian lain, artikel dan juga website yang mendukung tentang program pemberdayaan dan kemandirian ekonomi berbasis pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi pasif, arsip. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, pimpinan kopontren, pimpinan lembaga sosial pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Kemudian observasi dilakukan dengan pra penelitian dengan berkunjung melihat kondisi yang ada di pesantren. Arsip dalam penelitian ini menggunakan data atau dokumen yang dimiliki pesantren.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada Pimpinan pelaksana Pesantren, pimpinan kopontren, pimpinan lembaga sosial pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren diketahui bahwa pondok pesantren Mamba'us Sholihin memiliki beberapa unit usaha seperti kopontren, unit usaha tahu, MBS Travel, MBS Bakery, MBS Water, Bengkel Las, dan juga biogas. Selain itu Pondok Pesantren

Mamba'us Sholihin memiliki lembaga sosial yang dinamakan dengan MBM (Markaz Bayt Al-Musa'adah). Fungsi lembaga sosial tersebut untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu.

Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan santri di Pesantren Mamba'us Sholihin dilakukan melalui unit usaha yang ada. Beberapa unit usaha yang melakukan pemberdayaan adalah kopontren, MBS Bakery, MBS Water, dan Unit usaha tahu.

Proses Pemberdayaan di kopontren dilakukan dengan melakukan rekrutmen, pelatihan wirausaha, pelatihan menimbang, pelatihan kasir, pelatihan display, dan mengelola operasional lainnya. Santri yang diberdayakan disini adalah yang sudah lulus jenjang SMA dan diwajibkan untuk berkhidmah mengabdikan kepada pesantren.

Produk yang dijual di kopontren ini meliputi kebutuhan pokok rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Kopontren menjadi penyuplai barang untuk kantin-kantin yang ada lingkungan pesantren. Sistem yang dijalankan pesantren dalam melayani pelanggan sudah seperti minimarket atau waralaba seperti indomaret dan alfamart. Fasilitas dalam kopontren juga sudah menggunakan teknologi yang dapat menunjang kenyamanan pelanggan saat berbelanja. *(wawancara dengan pimpinan senior kopontren).*

Bagi para santri yang diberdayakan juga merasakan manfaat

yang signifikan. Para santri mendapatkan edukasi dan mental kemandirian dengan belajar mengelola usaha. Santri juga mendapatkan bantuan sandang, pangan, dan papan. Koppontren menyediakan tempat khusus bagi para santri yang diberdayakan dan mengabdikan di koppontren. Setiap bulan santri mendapatkan *bisyaroh* yang bisa digunakan untuk membayar kebutuhan kuliah ataupun pembayaran lainnya. Itulah beberapa manfaat yang diperoleh santri dari program pemberdayaan yang dilakukan di koppontren.

Unit usaha MBS Water juga memberdayakan santri dengan dengan pelatihan produksi dan packaging. Unit usaha telah memproduksi ratusan kardus Air minum dalam kemasan dan juga dalam kemasan galon. Semua operasional unit usaha ini juga dijalankan oleh santri sendiri.

Unit usaha MBS bakery melakukan pelatihan produksi dengan beberapa varian dan packaging yang bagus. Pelatihan dilaksanakan oleh internal pesantren dan juga kerjasama dengan pihak luar. MBS Bakery melayani kebutuhan konsumsi dan acara pesantren maupun warga sekitar. Santri yang diberdayakan juga mendapatkan pelatihan produksi dari kementerian perindustrian sebagai bentuk kerjasama program dalam rangka menumbuhkan Industri Kecil Menengah di lingkungan pesantren. Kemenperin juga memberikan bantuan berupa mesin yang dapat

digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi MBS Bakery. (*wawancara dengan santri*).

Unit usaha tahu yang dimiliki pesantren didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi ribuan santri. Proses produksi dan pengelolaannya juga dilakukan oleh santri. Santri diberdayakan dengan dilatih produksi tahu. Produksi tahu yang dilakukan masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi santri dan belum dikembangkan untuk memenuhi pihak luar pesantren.

Program-program pemberdayaan untuk santri semuanya dilakukan melalui unit usaha pesantren. Beberapa program yang dijalankan bisa disimpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.

Program pemberdayaan untuk santri

Unit Usaha	Program	Manfaat
Koppontren	Edukasi wirausaha	Bisyaroh
	Pelatihan menimbang	Sandang
	Pelatihan kasir dan display	Pangan
	Kedisiplinan dan kemandirian	Papan
MBS Bakery	Produksi	Bisyaroh
	Packaging	Kemampuan wirausaha
	Pelatihan dengan	Bantuan Mesin

	Kemenperin	
MBS Water	Pelatihan Produksi	Bisyaroh
	Pelatihan Packaging	Kemampuan wirausaha
MBS Tahu	Pelatihan produksi	Kebutuhan pangan

(Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan santri diolah penulis)

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui lembaga sosial pesantren yaitu MBM (Markaz Bayt Al-Musa'adah). Lembaga sosial ini didirikan sebagai perantara antara orang yang ingin menginfakkan hartanya dan dikelola pesantren yang diperuntukkan bagi orang yang membutuhkan. Lembaga sosial ini memiliki beberapa program seperti bantuan sembako, pengobatan gratis.

Sumber dana yang didapatkan MBM berasal dari keuntungan unit usaha yang dimiliki pesantren. Selain itu para keluarga Kyai juga diwajibkan menjadi donatur tetap pada MBM ini. Program-program pemberdayaan masyarakat oleh MBM adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Program Pemberdayaan Masyarakat

Program	Sasaran	Waktu
Bantuan sembako	Janda, lansia, kurang mampu	Sebulan sekali
Pengobatan gratis	Janda, lansia, kurang	kondisional

	mampu	
Kajian Ramadhan	Masyarakat sekitar	Seminggu sekali
Kajian Rutin	Masyarakat sekitar	Seminggu sekali
Bantuan jika bencana alam		kondisional

(Sumber: wawancara dengan pimpinan MBM)

Problematika pemberdayaan

Proses pemberdayaan yang dilakukan di pesantren tidak selamanya berjalan lancar. Terdapat beberapa kendala namun masih bisa diselesaikan dan tidak mengganggu proses pemberdayaan secara signifikan. Berikut adalah beberapa kendala yang terjadi

1. Kendala pada santri terdapat ketika mereka melayani pelanggan di koppontren. Karakteristik dan pengawasan terhadap pelanggan menjadi kendala santri dalam proses pelatihan.
2. Bagi pengurus terkendala dengan padatnya jadwal akademik pesantren. Mereka harus banyak menyesuaikan dan mengatur dengan baik agar santri mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan tetap dapat menjalankan akademik pesantren dengan baik.
3. Kendala pada MBM adalah proses publikasi yang belum merata sehingga perkembangannya lambat.
4. Struktur kepengurusan pesantren yang belum rapi terkait dengan

pemberdayaan dan pengelolaan unit usaha. Belum ada kepengurusan terpusat mengenai hal tersebut.

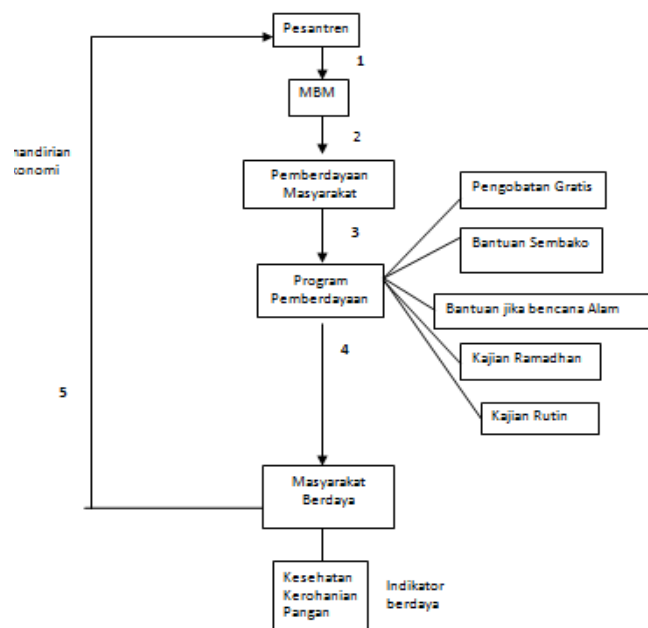
Program pemberdayaan yang dilakukan pesantren melahirkan kerjasama yang bagus dengan kemenperin. Selain itu pada proses pemberdayaan dan pengelolaan unit usaha memaksimalkan SDM yang ada dala hal ini yaitu santri. Terdapat pula distribusi pendapatan kepada masyarakat yang kurang mampu dan menciptakan kepedulian sosial dalam hal ekonomi dan kehidupan agama masyarakat sekitar.

Kemandirian Ekonomi Pesantren

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin merupakan institusi yang mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan unit usaha yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh pihak pesantren. Keuntungan yang dimiliki dapat digunakan untuk memberdayakan santri, masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan operasional pesantren. Selain itu keuntungan unit usaha juga dapat membantu membangun pondok cabang yang ada di beberapa daerah.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Model pemberdayaan yang dilakukan santri kepada masyarakat penulis jelaskan pada model sebagai berikut:



Gambar 1.

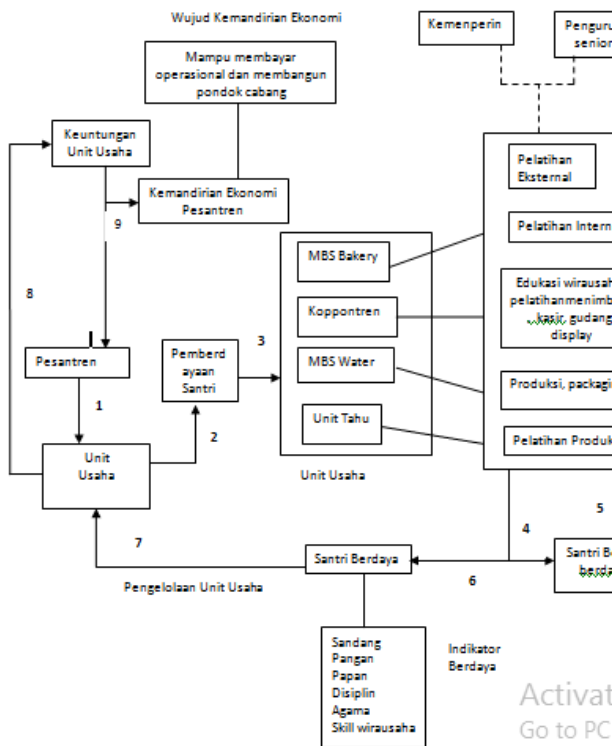
Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang dilakukan pesantren untuk masyarakat melalui tahap sebagai berikut:

1. Pesantren mendirikan sebuah lembaga sosial yang digunakan sebagai lahan untuk memberdayakan masyarakat sekitar.
2. MBM memberdayakan masyarakat melalui beberapa program.
3. Program tersebut berupa bantuan sembako, kajian rutin, kajian ramadhan, pengobatan gratis, dan bantuan jika ada bencana alam.
4. Program pemberdayaan tersebut dapat memberdayakan masyarakat yang diwujudkan dengan terpenuhinya kesehatan, kebutuhan rohani, dan kebutuhan pokok atau pangan.

Model Pemberdayaan Santri

Model pemberdayaan untuk santri penulis gambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 2.
Model Pemberdayaan Santri

Skema pemberdayaan yang dilakukan pesantren untuk santri dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

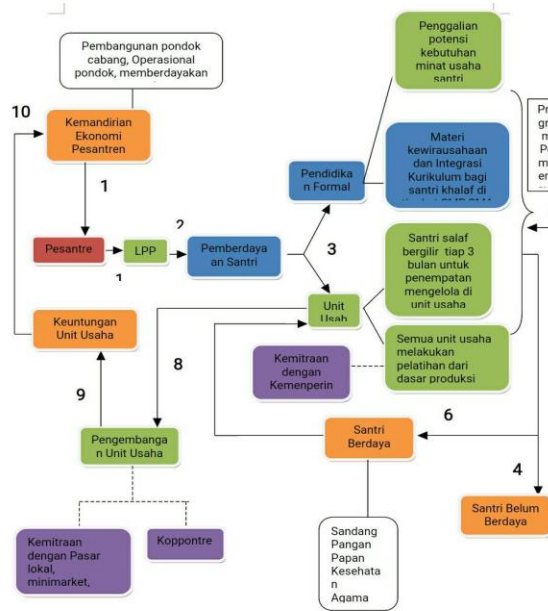
1. Pesantren menunjuk Unit usaha yang ada sebagai lahan untuk memberdayakan santri
2. Unit usaha tersebut yaitu Koppontren, MBS Water, MBS Bakery, dan unit usaha tahu
3. Masing-masing unit usaha memiliki program yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal. Pelatihan eksternal bekerjasama dengan kementerian perindustrian yang terjadi di MBS Bakery.
4. Program tersebut menghasilkan santri yang belum berdaya

5. Jika belum berdaya maka akan dilatih kembali melalui program di setiap unit usaha
6. Pemberdayaan menghasilkan santri yang berdaya.
7. Santri yang sudah berdaya dan memiliki skill wirausaha akan ditempatkan di unit usaha untuk mengabdikan jadi karyawan dan mengelola operasional unit usaha tersebut.
8. Unit usaha yang dikelola dengan baik mendapatkan keuntungan yang cukup besar
9. Keuntungan tersebut kembali ke pesantren dan menjadikan pesantren mandiri yang diwujudkan dengan kemampuan membayar operasional berupa listrik, gaji guru, air, pajak, kemampuan membangun cabang, dll.

Skema tersebut merupakan model yang ditemukan oleh peneliti kemudian diilustrasikan. Model tersebut selama ini yang telah terjadi dan dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Pemberdayaan santri yang berhasil dapat mendukung proses kemandirian ekonomi pesantren.

Sedangkan peneliti juga mencoba untuk menyusun model pemberdayaan yang seharusnya dilaksanakan di pesantren. Model ini disusun berdasarkan pengamatan dari beberapa teori pemberdayaan yang berhasil yang digabungkan dengan model yang telah dilakukan di pesantren Mamba'us Sholihin.

Berikut ini merupakan model yang data dijadikan sebagai saran pemberdayaan untuk santri di Pesantren mamba'us Sholihin:



Gambar 4.7 Skema Model Pemberdayaan Santri

Gambar 3.

Model Terbaru pemberdayaan untuk Santri

Model pemberdayaan ekonomi santri yang digambarkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang sebelumnya membentuk Lembaga perekonomian Pesantren (LPP).
2. LPP bertugas untuk mengatur proses pemberdayaan masyarakat.
3. LPP menunjuk lembaga pendidikan formal dan Unit Usaha pesantren sebagai pihak yang menjalankan program pemberdayaan. Program yang telah dilaksanakan oleh pesantren selama ini sebatas pelatihan dan jadi karyawan di unit usaha dan

jumlahnya masih terbatas. Sedangkan dalam model baru ini santri akan dibagi ketika di pendidikan formal sesuai dengan minat dan kemampuannya. Ketika sudah lulus dan mengabdikan akan digilir bergantian 3 bulan sekali bertugas di beberapa unit usaha yang dimiliki pesantren dan sasarannya diperbanyak. Pelatihan dilakukan internal oleh senior dan kemitraan dengan kemenperin bagi unit usaha MBS Bakery.

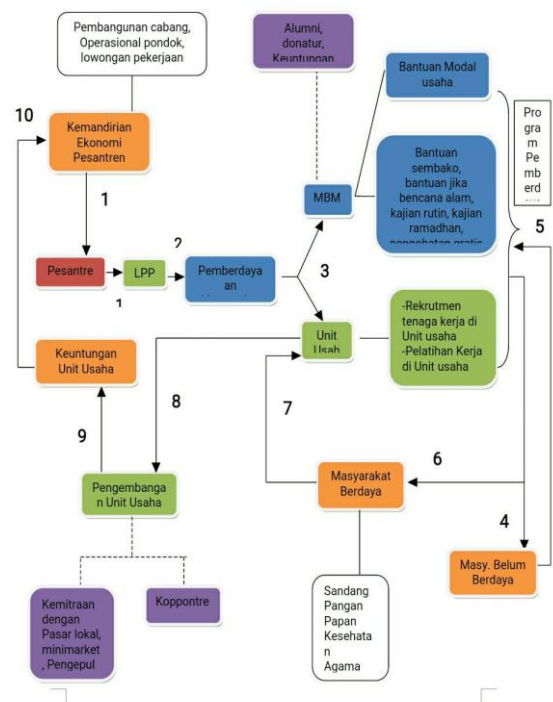
4. Program yang dijalankan menghasilkan santri yang belum berdaya.
5. Santri yang belum berdaya kemudian dikembalikan lagi untuk diberikan program baik melalui Unit usaha yang ada dan diberikan pelatihan dasar hingga sampai pemasaran produk.
6. Program Pelatihan tersebut juga menghasilkan santri yang sudah tergolong berdaya.
7. Santri yang sudah berdaya kemudian dapat membantu proses pengelolaan unit usaha pesantren sebagai karyawan yang sebelumnya telah mendapatkan program pelatihan.
8. Pengelolaan dan pengembangan unit usaha pesantren melibatkan beberapa stakeholder terkait untuk pemasaran produk-produk yang dihasilkan pesantren.
9. Pengembangan unit usaha dapat meningkatkan keuntungan yang cukup signifikan bagi pesantren.
- 10.Keuntungan tersebut dapat mendukung kemandirian ekonomi

pesantren yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren (listrik, gaji Ustadz, sarpras, air dll), pembangunan pondok cabang dan membantu masyarakat sekitar dengan membuka lowongan pekerjaan di unit usaha yang dimiliki pesantren.

11. Kemandirian ekonomi pesantren merupakan tujuan dari adanya unit usaha dan juga program pemberdayaan yang ada di dalamnya.

Itulah skema model pemberdayaan yang dapat dilakukan Pondok pesantren Mamba'us Sholihin untuk santri dan masyarakat sekitar. Model tersebut diharapkan mampu memenuhi semua indikator dan dapat mengembangkan bisnis yang dimiliki pesantren. Tujuan utama dari pengelolaan dan pemberdayaan ini adalah kemandirian ekonomi pesantren yang dapat diwujudkan melalui kemampuan membayar operasional secara keseluruhan, pembangunan dan pengembangan pondok cabang, dapat membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat, dan tentunya mengembangkan kemampuan wirausaha santri.

Sedangkan Model terbaru dalam pemberdayaan Masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.

Model Terbaru pemberdayaan untuk Masyarakat

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang sebelumnya membentuk Lembaga perekonomian Pesantren (LPP) LPP.
2. LPP bertugas untuk mengatur proses pemberdayaan masyarakat.
3. LPP menunjuk MBM dan Unit Usaha pesantren sebagai pihak yang menjalankan program pemberdayaan. Program yang telah dilaksanakan oleh pesantren selama ini sebatas melalui MBM. Namun belum melalui Unit usaha.
4. Program yang dijalankan menghasilkan masyarakat yang belum berdaya.

5. Masyarakat yang belum berdaya kemudian dikembalikan lagi untuk diberikan program baik melalui MBM ataupun Unit usaha pesantren.
6. Program Pelatihan tersebut juga menghasilkan masyarakat yang sudah tergolong berdaya.
7. Masyarakat sudah berdaya kemudian dapat membantu proses pengelolaan unit usaha pesantren sebagai karyawan yang sebelumnya telah mendapatkan program pelatihan.
8. Pengelolaan dan pengembangan unit usaha pesantren melibatkan beberapa stakeholder terkait untuk pemasaran produk-produk yang dihasilkan pesantren.
9. Pengembangan unit usaha dapat meningkatkan keuntungan yang cukup signifikan bagi pesantren.
10. Keuntungan tersebut dapat mendukung kemandirian ekonomi pesantren yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren (listrik, gaji ustadz, sarpras, air dll), pembangunan pondok cabang dan membantu masyarakat sekitar dengan membuka lowongan pekerjaan di unit usaha yang dimiliki pesantren.
11. Kemandirian ekonomi pesantren merupakan tujuan dari adanya unit usaha dan juga program pemberdayaan yang ada di dalamnya.

Pemberdayaan masyarakat sudah sepatutnya dilakukan oleh semua

lembaga yang terdekat di sekitarnya. Sebagai pesantren yang telah menjalankan pemberdayaan masyarakat, Mamba'us Sholihin perlu meningkatkan pelayanan dan pengabdianya kepada masyarakat dengan mempertimbangkan skema model pemberdayaan di atas.

V. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Mamba'us Sholihin memberdayakan santri dengan sistem dan model *berkhidmah*/pengabdian melalui unit usaha yang ada di pesantren. Program pemberdayaan yang dilakukan meliputi rekrutmen, pelatihan hingga penempatan untuk menjalankan operasional unit usaha pesantren.
2. Pemberdayaan masyarakat sekitar dilakukan melalui lembaga sosial MBM (Markaz Bayt al Muasa'adah) dengan beberapa program seperti bantuan sembako, kajian rutin, bimbingan bulan ramadhan, pengobatan gratis, dan bantuan jika terjadi bencana alam. Belum ada program pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat.
3. Keuntungan dari unit usaha yang dimiliki pesantren berkontribusi besar dalam kemandirian ekonomi pesantren berupa kemampuan memenuhi kebutuhan operasional hingga

pembangunan fisik pesantren maupun pembangunan pondok cabang.

4. Pemberdayaan yang dilakukan kepada santri dapat mendukung pengembangan unit usaha pesantren untuk menjadi lebih baik.
5. Terciptanya kepedulian sosial karena pesantren berperan dalam membantu ekonomi dan kehidupan keislaman masyarakat sekitar sehingga terjalin silaturahmi yang kuat.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin agar memperbaiki struktur pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan agar lebih efektif.
2. Pondok Pesantren kedepan diharapkan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berdasarkan potensi masyarakat atau melalui unit usaha yang dimiliki pesantren.
3. Bagi pemerintah atau dinas terkait agar memperhatikan pengembangan bisnis pesantren dengan dukungan dana dan pelatihan kewirausahaan
4. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih fokus menentukan model pemberdayaan yang dilakukan dalam satu unit usaha dan indikator yang detail agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV DarusSunnah.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas. 2012. "K.H. Mufid Mas'ud dan Aktivitas Dakwahnya di Dusun Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Basit, Abdul. 2009. "Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: Repository UIN Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2005. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES: Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. LP3ES: Jakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Halim, A. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Madjid, Noer Cholis. 1997 *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- Mahmud dan Khusnurdillo. 2005. *Model-model pembelajaran di Pesantren*. Jakarta:Diva Pustaka.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi; Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, R. 2011. *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol. 1 (2): 65-94.
- Noor, dkk. 2006. *Zakat dan Peran Negara*. Jakarta: Forum Zakat Al-Utsaimin.
- Prijono. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta:CSIS.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*
- Qomar, Mujamil. 2008. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*
- Rahmat, Ginanjar. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bagian Dari Pembangunan Ekonomi Lokal*. Skripsi. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia Depok Jakarta.
- Rosyidi, S. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- Sanrego dan Taufik. 2016. *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*. Jakarta: QisthiPress.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus :Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2010. *Qualitative Research From Start to Finish*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design and Method (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications Inc.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M Jakarta.

(www.pondoktremas.com 19 April 2018 pukul 13.22 wib).

(www.tafsircahcepu.com, diakses pada 18 September 2018 pukul 18.09).

(www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariahekonomi/17/12/25/p1i2oo382-bmt-ugt-sidogiri-pasuruan-catat-pertumbuhan-positif dikutip pada 18 agustus 2018 pukul 11.20).

(<http://mamba'ussholihin.net/> dikutip pada 23 September 2018 pukul 09.40).

(www.kemenag.go.id)

(Mahdi Hadawi Tehrani, *Maktab wa Nizhâm Iqtishâdi Islâm*, hal. 83, Nainawa, Tahun 1383 S dikutip).